



Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Perempuan dalam Optimalisasi Lahan Pekarangan di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Maghfira Anggita Budiati ✉ Ananto Aji

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2020
Disetujui Oktober 2020
Dipublikasikan
November 2020

Keywords:

*Attitudes, Behavior,
Knowledge, Optimization,
Women, Yard*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) tingkat pengetahuan perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, 2) tingkat sikap perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, 3) perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, 4) hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel 70 perempuan anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Margorejo, yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang optimalisasi lahan pekarangan. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, *test*, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan regresi berganda. Hasil penelitian ini yaitu: a) tingkat pengetahuan perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan termasuk dalam kriteria sedang dengan rata-rata mencapai 64,78%, b) rata-rata sikap perempuan menunjukkan persentase sebesar 80,15% yang termasuk dalam kriteria baik, c) perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan diperoleh persentase sebesar 64,43% yang berarti termasuk dalam kriteria baik, d) besarnya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan sebesar 48,8% (termasuk dalam kriteria cukup).

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) tingkat pengetahuan perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, 2) tingkat sikap perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, 3) perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, 4) hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel 70 perempuan anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Margorejo, yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang optimalisasi lahan pekarangan. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, *test*, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan regresi berganda. Hasil penelitian ini yaitu: a) tingkat pengetahuan perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan termasuk dalam kriteria sedang dengan rata-rata mencapai 64,78%, b) rata-rata sikap perempuan menunjukkan persentase sebesar 80,15% yang termasuk dalam kriteria baik, c) perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan diperoleh persentase sebesar 64,43% yang berarti termasuk dalam kriteria baik, d) besarnya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan sebesar 48,8% (termasuk dalam kriteria cukup).

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tertulis dalam (pasal 27 UUD 1945) maupun dalam Deklarasi Roma tentang Ketahanan Pangan Dunia (*Rome Declaration on World Food Security*) yang dirancang pada saat Pertemuan Puncak Pangan Dunia (*World Food Summit*) pada tanggal 13-17 November 1996, yang menjadi dasar terbitnya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Namun Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tersebut sudah tidak berlaku sejak diganti dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Disebutkan dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012, tentang Pangan bahwa "Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman".

Kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa ditentukan oleh pangan. Selain itu pangan juga merupakan pilar ketahanan nasional. Sebagai kebutuhan dasar, pangan selalu menempati prioritas yang tinggi dalam pembangunan ekonomi nasional. Kebutuhan dalam produksi pangan akan terus meningkat, dilihat dari peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang diperkirakan mencapai 271,1 juta jiwa pada tahun 2020, dan 273,2 juta jiwa pada tahun 2025 (kementrian perencanaan pembangunan nasional, 2014:37). Jumlah penduduk yang semakin banyak membawa konsekuensi terhadap pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk serta penggunaan ruang baik untuk keperluan yang bersifat pribadi dan umum serta kegiatan pertanian dan non-pertanian (Hardati, 2011:108). Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya

alam dengan potensi sumberdaya pangan lokal yang sangat melimpah, tetapi potensi tersebut belum dimanfaatkan secara efisien dan bijaksana. Indonesia masih mengimpor bahan-bahan makanan pokok yang seharusnya dapat ditekan dan bahkan dapat ditiadakan dengan cara lebih mengoptimalkan potensi sumberdaya pangan lokal yang tersedia.

Kemandirian pangan adalah kemampuan Negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai ditingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat (Undang-Undang Nomor 18, tahun 2012). Data kependudukan menunjukkan 50% dari penduduk Indonesia adalah wanita. Sekitar 70% (sekitar 82,6 juta orang) berada di pedesaan dan 55% diantaranya hidup di sektor pertanian. Masuknya teknologi pertanian dan timbulnya berbagai pola pranata baru yang mengatur pola hubungan kerja antar pemilik lahan dan pekerja, diindikasikan dapat melemahkan posisi wanita tani, padahal wanita dapat menghasilkan pendapatan untuk mengurangi keterbatasan ekonomi rumah tangga. Peningkatan produktivitas lahan, usaha tani, dan pendapatan rumah tangga. Wanita perlu dibina dan diberdayakan untuk mempercepat proses alih teknologi (Wulandari, 2016:18).

Potensi sumber daya lahan yang sempit dan pekarangan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Terkait dengan lahan pekarangan, data Badan Litbang Pertanian (2011) menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10,3 juta hektar atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Namun pada umumnya, lahan pekarangan tersebut sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian, seperti sayuran lokal (Suswono, 2013:10).

Tingkat pendidikan yang ditempuh anggota KWT juga mempengaruhi pengetahuan akan pentingnya memanfaatkan potensi sumber daya (bahan pangan) lokal. Rata-rata tingkat pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar.

Sebelum adanya sosialisasi dari pihak terkait yaitu, Dinas Ketahanan Pangan, pengetahuan perempuan akan pentingnya memanfaatkan bahan pangan lokal dan pengoptimalisasian pemanfaatan lahan pekarangan masih belum efektif. Menurut Musa dalam Yulida (2012:150) terbatasnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk berusahatani yang lebih baik sehingga kualitas, kuantitas produksi pertanian berkurang dan tidak berorientasi agribisnis. Untuk itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan pengetahuan, menambah sikap petani dan meningkatkan ketrampilan, sehingga adanya penyuluhan sangat dibutuhkan.

Perbedaan ketinggian antar desa menjadikan pemanfaatan lahan pekarangan dan potensi tanaman pun berbeda-beda sesuai dengan prinsip distribusi, yaitu digunakan untuk menelaah gejala dan fenomena yang tersebar secara tidak merata (<https://www.zonareferensi.com/prinsip-geografi/>). Pengetahuan, sikap dan perilaku perempuan antara desa satu dengan lainnya pun berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi wilayah masing-masing desa. Keterkaitan keruangan mendorong terjadinya sebab akibat setiap desa (<https://rumus.co.id/konsep-geografi/>).

Penelitian di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku perempuan tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya dan potensi alam (bahan pangan lokal), secara efisien dan bijaksana tanpa merusak alam sekitar serta dapat memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Anggota KWT menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pati. Oleh karena itu, pengetahuan, sikap dan perilaku perempuan harus dioptimalkan dalam hal kemandirian pangan dari tingkat rumah tangga, sehingga pada akhirnya kemandirian pangan dapat dicapai (Suswono, 2013:62)

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota KWT di Desa Penambuhan, Desa Margorejo dan Desa Banyuurip yang sudah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan dan pengolahan tanaman dari hasil pemanfaatan tersebut menjadi produk yang lebih berkualitas. Anggota KWT di Desa Margorejo berjumlah 22 orang, anggota KWT di Desa Penambuhan dan anggota KWT di Banyuurip 24 orang. Ketiga jumlah anggota KWT tersebut berjumlah sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* karena menurut Sugiyono (2013:124) pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Metode pengumpulan data menggunakan metode tes, angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Profil Responden

Secara umum lokasi dan obyek penelitian ini dideskripsikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai lokasi dan obyek penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Secara astronomis terletak pada 6° 44' 15" LS - 6° 49' 40" LS dan 110° 56' 5" - 111° 2' 30" BT. Kecamatan Margorejo merupakan salah satu kecamatan dari 21 kecamatan di Kabupaten Pati. Kecamatan Margorejo berjarak 4 kilometer ke arah barat dari pusat kota (BPS, 2017:1). Batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Margorejo, meliputi: 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tlogowungu dan Gembong, 2) sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gabus, 3) sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pati, dan 4) sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jekulo (Kudus). Kecamatan Margorejo terdiri

dari 18 desa dengan 28 dukuh, 63 RW dan 318 RT.

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan anggota kelompok wanita tani yang sudah mengikuti kegiatan sosialisasi lahan pekarangan. Karakteristik responden dilihat berdasarkan usiadapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Kelompok umur responden

Lokasi	Kelompok Umur									Jumlah
	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65	
Desa Margorejo	1	-	1	3	9	3	2	1	2	22
Desa Banyuwangi		3	4	3	4	6	1	2	1	24
Desa Penambahan	-	-	-	3	1	10	5	3	2	24

Sumber: hasil olah data 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur antara 25-29 tahun hanya 1 orang, kelompok umur 30-34 tahun sebanyak 3 orang, kelompok umur 35-39 tahun sebanyak 5 orang, kelompok umur 40-44 tahun berjumlah 9 orang, kelompok umur 45-49 tahun berjumlah 14 orang, kelompok umur 50-54 tahun berjumlah 19 orang, kelompok umur 55-59 tahun berjumlah 8 orang, kelompok umur 60-64 tahun berjumlah 6 orang dan kelompok umur 65 tahun keatas berjumlah 5 orang. Kelompok umur yang paling banyak mengikuti kegiatan optimalisasi lahan pekarangan yaitu kelompok umur 50-54 tahun dengan jumlah sebanyak 19 orang.

Karakteristik dari 70 responden dilihat berdasarkan pekerjaan dapat dijelaskan bahwa sebagian besar dari perempuan yang mengikuti kelompok wanita tani bekerja sebagai petanidengan jumlah sebanyak 32 orang, sebanyak 25 orang sebagai ibu rumah tangga, yang mendirikan usaha sendiri/wiraswasta berjumlah 7 orang, yang bekerja sebagai guru honorer sebanyak 2 orang, 2 orang bekerja sebagai pegawai swasta, dan 2 orang adalah PNS.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat pengetahuan perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan

Pengetahuan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 20 soal tes untuk mengetahui pengetahuan perempuan dalam

optimalisasi lahan pekarangan. Soal tersebut dibuat berdasarkan indikator yang sudah ditentukan. Deskripsi pengetahuan berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi tingkat Pengetahuan terhadap Optimalisasi Lahan Pekarangan

Desa	Interval Benar	Kategori	Persentase	Benar-tase
	Desa Banyuwangi	66,7 < Skor 7/100	Tinggi	14
33,4 < Skor 7/66,6		Sedang	10	41,67
33,3 < Skor 7/0		Rendah	0	0
Jumlah			24	100
Rata-rata				69,6
Desa Margorejo	Interval Benar	Kategori	Persentase	Benar-tase
	66,7 < Skor 7/100	Tinggi	16	72,73
	33,4 < Skor 7/66,6	Sedang	6	6
	33,3 < Skor 7/0	Rendah	0	0
	Jumlah		22	100
Rata-rata			2636	
Desa Penambahan	Interval Benar	Kategori	Persentase	Benar-tase
	66,7 < Skor 7/100	Tinggi	3	12,5
	33,4 < Skor 7/66,6	Sedang	19	79,17
	33,3 < Skor 7/0	Rendah	2	8,33
	Jumlah		24	
Rata-rata			54,7	

Sumber: hasil olah data 2019

Berdasarkan hasil Tabel 2. menjelaskan bahwa dari 70 orang anggota di Kecamatan Margorejo yang menjadi responden diperoleh data bahwa desa Margorejo memiliki tingkat pengetahuan dengan jumlah terbanyak yaitu 16 dengan persentase sebesar 72,73%. Hal tersebut dikarenakan anggota KWT di Desa memiliki beberapa anggota yang masih berusia muda, sehingga dalam menyerap materi sosialisasi yang disampaikan masih mudah. Di desa Banyuwangi tingkat pengetahuan dengan kriteria tinggi hanya sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 58,33%, sedangkan di Desa Penambahan hanya terdapat 3 orang dengan persentase 12,5% yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam optimalisasi lahan pekarangan.

Tingkat pengetahuan di Desa Penambahan pling sedikit dikarenakan anggota KWT banyak yang berusia tua rata-rata berusia 40-64 tahun. Sebanyak 2 responden atau sebesar 8,33% memiliki tingkat pengetahuan terhadap optimalisasi lahan pekarangan dalam kategori rendah. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dikarenakan faktor usia dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan serta kesulitan dalam membaca dan memahami soal tes yang diberikan.

2. Tingkat sikap perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan

Sikap dalam penelitian ini diukur berdasarkan hasil angket sikap pada perempuan anggota KWT dalam optimalisasi lahan pekarangan. Angket yang digunakan terdapat 20 butir pernyataan, dengan indikator yang telah ditentukan. Deskripsi sikap berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel 3. Deskripsi Perilaku terhadap Optimalisasi Lahan Pekarangan

	Interval/Pesen	Kriteria	Felusi	Persentase
Desa Banyuwirip	76 < Skor ? 100	Baik	23	87,5
	51 < Skor ? 75	Cukup	1	4,17
	25 < Skor ? 50	Kurangbaik	0	0
	Jumlah		24	100
	Rata-rata		76,8	
Desa Margorejo	76 < Skor ? 100	Baik	22	100
	51 < Skor ? 75	Cukup	0	0
	25 < Skor ? 50	Kurangbaik	0	0
	Jumlah		22	100
	Rata-rata		81,76	
Desa Penambuhan	76 < Skor ? 100	Baik	0	0
	51 < Skor ? 75	Cukup	24	100
	25 < Skor ? 50	Kurangbaik	0	0
	Jumlah		24	100
	Rata-rata		82,08	

Sumber: data penelitian diolah 2019

Berdasarkan hasil tabel 3. menjelaskan bahwa dari 70 orang anggota di Kecamatan Margorejo yang menjadi responden diperoleh data bahwa desa Margorejo memiliki tingkat sikap dengan kriteria baik dengan jumlah terbanyak yaitu 22 responden dengan persentase sebesar 100%. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor diantaranya nya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pendidikan dan media massa.

Desa Penambuhan memiliki kriteria sikap cukup baik sebanyak 24 responden atau sebesar 100%, dan tidak ada responden yang mempunyai sikap baik maupun kurang baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan. Sedangkan di Desa Banyuwirip terdapat 23 responden dengan persentase sebesar 87,5% memiliki kriteria baik dan 1 responden dengan persentase sebesar 4,17% memiliki kriteria cukup baik. Hal ini terjadi karena responden tersebut sudah mengikuti sosialisasi tetapi belum bisa mempraktekkan optimalisasi lahan pekarangan dengan maksimal.

3. Tingkat perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan

Perilaku dalam penelitian ini diukur dengan berdasarkan hasil angket perilaku dalam optimalisasi lahan pekarangan. Pernyataan dalam angket perilaku sebanyak 20 butir. Deskripsi Perilaku berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Perilaku terhadap Optimalisasi Lahan Pekarangan

	Interval/Pesen	Kriteria	Felusi	Persentase
Desa Banyuwirip	733 < Skor ? 100	Baik	3	12,5
	467 < Skor ? 732	Cukup	20	83,33
	20 < Skor ? 466	Kurangbaik	1	4,17
	Jumlah		24	100
	Rata-rata		77,4	
Desa Margorejo	733 < Skor ? 100	Baik	2	9,09
	467 < Skor ? 732	Cukup	16	72,73
	20 < Skor ? 466	Kurangbaik	4	18,18
	Jumlah		22	100
	Rata-rata		63,27	
Desa Penambuhan	733 < Skor ? 100	Baik	1	4,17
	467 < Skor ? 732	Cukup	23	95,83
	20 < Skor ? 466	Kurangbaik	0	0
	Jumlah		24	100
	Rata-rata		69,8	

Sumber: data penelitian diolah 2019

Berdasarkan hasil Tabel 4. menjelaskan bahwa dari 70 orang anggota di Kecamatan Margorejo yang menjadi responden diperoleh data bahwa desa Banyuwirip memiliki tingkat sikap dengan kriteria baik dengan jumlah 3 responden atau sebesar 12,5% mempunyai perilaku yang termasuk dalam kategori baik dalam optimalisasi lahan pekarangan, sebanyak 20 responden atau sebesar 83,33% mempunyai perilaku cukup baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan, (3) sebanyak 1 responden atau sebesar 4,17% mempunyai perilaku kurang baik sebab memiliki pengetahuan dalam kategori sedang, hal tersebut terjadi karena perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif.

Hasil dari penelitian di Desa Margorejo, diperoleh data sebanyak 2 responden atau sebesar 9,09% mempunyai perilaku baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan, sebanyak 16 responden atau sebesar 72,73% mempunyai perilaku cukup baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan, (3) sebanyak 4 responden atau

sebesar 18,18% mempunyai perilaku kurang baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan. Perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan tidak akan bersifat langgeng (*long lasting*).

Tingkat sikap di Desa Penambuhan sebanyak 1 responden atau sebesar 4,17% mempunyai perilaku baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan, sebab responden tersebut belum memanfaatkan pekarangan dengan maksimal karena lebih berfokus pada lahan sawah yang dimiliki. Sebanyak 23 responden atau sebesar 95,83% mempunyai perilaku cukup baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan, tidak ada responden yang mempunyai perilaku cukup dan kurang baik terhadap optimalisasi lahan pekarangan.

4. Optimalisasi lahan pekarangan

Optimalisasi lahan pekarangan dalam penelitian ini diukur dengan angket yang berjumlah 20 butir pernyataan. Deskripsi optimalisasi lahan pekarangan berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Tabel 5. Deskripsi Optimalisasi lahan pekarangan

Desa	Interval Persepsi	Kriteria	Prekuensi	Persentase
	Desa Banyuwirip	84% < %Skor? 100%	Tinggi	19
	60% < %Skor? 84%	Sedang	5	20,00%
	52% < %Skor? 60%	Rendah	0	0,00%
	Jumlah		24	100,00%
	Rata-rata (%)			74,79
Desa Margorejo	84% < %Skor? 100%	Tinggi	3	13,60%
	60% < %Skor? 84%	Sedang	19	86,40%
	52% < %Skor? 60%	Rendah	0	0,00%
	Jumlah		22	100,00%
	Rata-rata (%)			36,36
Desa Penambuhan	84% < %Skor? 100%	Tinggi	23	95,83%
	60% < %Skor? 84%	Sedang	1	4,17%
	52% < %Skor? 60%	Rendah	0	0,00%
	Jumlah		24	100,00%
	Rata-rata (%)			84,58

Sumber: data penelitian diolah 2019

Berdasarkan hasil Tabel 5. menjelaskan bahwa dari 70 orang anggota di Kecamatan Margorejo yang menjadi responden diperoleh data bahwa perempuan yang mempunyai perilaku dalam kategori baik dalam optimalisasi lahan pekarangan desa Banyuwirip sebanyak 19 responden atau sebesar 79,17%, desa Margorejo sebanyak 3 responden atau sebesar 13,64% , desa Penambuhan sebanyak 23 responden dengan persentase 95,83%. Perempuan yang mempunyai perilaku cukup baik di Desa Banyuwirip sebanyak

5 responden dengan persentase 20,83%, di Desa Margorejo sebanyak 19 responden dengan persentase 86,36%, di Desa Penambuhan sebanyak terhadap 1 responden atau sebesar 4,17% optimalisasi lahan pekarangan. Tidak ada responden dengan kriteria rendah dari ketiga kelompok wanita tani.

Selanjutnya peneliti akan menampilkan hasil penjualan dari optimalisasi lahan pekarangan yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Konversi hasil Penjualan dari Optimalisasi Lahan Pekarangan

Desa	Interval Persepsi	Kriteria	Prekuensi	Persentase
	Desa Banyuwirip	75% < %Skor? 750%	Tinggi	5
	70% < %Skor? 700%	Sedang	19	79,20%
	75% < %Skor? 724%	Rendah	0	0,00%
	Jumlah		24	100,00%
	Rata-rata (%)			43,6
	Rata-rata (Rp)			537.896
Desa Margorejo	75% < %Skor? 750%	Tinggi	7	30,40%
	70% < %Skor? 49%	Sedang	9	43,50%
	75% < %Skor? 724%	Rendah	6	26,10%
	Jumlah		23	100,00%
	Rata-rata (%)			36
	Rata-rata (Rp)			465.841
Desa Penambuhan	75% < %Skor? 750%	Tinggi	2	8,30%
	70% < %Skor? 700%	Sedang	18	75,00%
	75% < %Skor? 724%	Rendah	4	16,70%
	Jumlah		24	100,00%
	Rata-rata (%)			31,6
	Rata-rata (Rp)			373.432

Sumber: data penelitian diolah 2019

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa di Desa Banyuwirip sebanyak 5 responden memiliki optimalisasi lahan pekarangan dalam kriteria tinggi, dan 19 responden dalam kriteria sedang. Rata-rata kontribusi dalam menambah pendapatan sebesar 43,6% termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp 537.896. Responden yang memiliki kriteria tinggi hanya 5 orang dikarenakan adanya perbedaan luas lahan pekarangan dan hasil penjualan dari jenis tanaman yang ada di pekarangan.

Hasil penelitian di Desa Margorejo sebanyak 7 responden memiliki optimalisasi lahan pekarangan dalam kriteria tinggi, 9 responden dalam kriteria sedang, dan 6 responden dengan kriteria Rendah. Rata-rata kontribusi dalam menambah pendapatan sebesar 36,0% termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp 465.841. Responden dengan kriteria rendah sebanyak 6 orang dilihat dari data yang diperoleh bahwa responden tersebut memiliki lahan yang

sempit maka penjualan dari hasil pemanfaatan pekarangan pun sedikit.

Penelitian di Desa Penambuhan menunjukkan sebanyak 2 responden memiliki kriteria tinggi, 18 responden memiliki kriteria sedang, dan 4 responden memiliki kriteria rendah. Dari data hasil penelitian bahwa 4 responden dengan kriteria rendah tersebut memiliki luas pekarangan dengan kriteria sempit. Rata-rata hasil penjualan dari optimalisasi pemanfaatan lahan dapat menambah pendapatan sebesar 31,6 % dengan nominal sebesar Rp373.432.

Setelah diketahui data penjualan hasil dari optimalisasi lahan pekarangan, selanjutnya peneliti akan menampilkan data hasil konversi biaya konsumsi dari optimalisasi lahan yang berhasil dikumpulkan dan diolah.

Tabel 7. Konversi biaya Konsumsi dari Optimalisasi Lahan Pekarangan

Desa	IntervalPenun	Kriteria	Pelaksanaan	Reorientasi
	%Smp7 50%	Tinggi	2	8,30%
%Smp7 40%	Sedang	22	91,70%	
%Smp7 20%	Rendah	0	0,00%	
Jumlah			24	100,00%
Rata-rata			39,2	
Rata-rata			Rp137.250	
Desa	IntervalPenun	Kriteria	Pelaksanaan	Reorientasi
	%Smp7 50%	Tinggi	0	0,00%
%Smp7 40%	Sedang	22	100,00%	
%Smp7 20%	Rendah	0	0,00%	
Jumlah			22	100,00%
Rata-rata			35,5	
Rata-rata			Rp22.636	
Desa	IntervalPenun	Kriteria	Pelaksanaan	Reorientasi
	%Smp7 50%	Tinggi	0	0,00%
%Smp7 40%	Sedang	24	100,00%	
%Smp7 20%	Rendah	0	0,00%	
Jumlah			24	100,00%
Rata-rata			37,1	
Rata-rata			Rp29.979	

Sumber: data penelitian diolah 2019

Berdasarkan tabel 7.terdapat 24 responden di desa Banyuurip. Sebanyak 2 responden memiliki kriteria tinggi, 22 responden memiliki kriteria Sedang. Rata-rata pengeluaran berkurang sebanyak sebesar 39,2% dan termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp 132.250. Responden memanfaatkan hasil dari optimalisasi pemanfaatan pekarangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga dan banyaknya hasil yang telah dijual.

Responden di Desa Margorejo berjumlah 22 orang.Sebanyak 2responden memiliki kriteria tinggi, 22 responden memiliki kriteria Sedang. Rata-rata pengeluaran berkurang

sebanyak sebesar 39,2% dan termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp 132.250. Responden memanfaatkan hasil dari optimalisasi pemanfaatan pekarangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga dan banyaknya hasil yang telah dijual.

Berdasarkan 14. keseluruhan responden di Desa Penambuhan memiliki kriteria sedang dalam memanfaatkan hasil optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Rata-rata pengeluaran berkurang sebanyak sebesar 37,1% dan termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp 129.979. Responden memanfaatkan hasil dari optimalisasi pemanfaatan pekarangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga dan banyaknya hasil yang telah dijual.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Perempuan terhadap Optimalisasi Lahan Pekarangan

Hasil analisis regresi juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perempuan terhadap optimalisasi lahan pekarangan, ini terbukti dari nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Hasil analisis menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan perempuan terhadap optimalisasi lahan pekarangan, pengetahuan atau kognitif dan juga diselingkan dengan ketrampilan sehingga ada domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil penelitian dapat dianalisis bahwa tingkat pengetahuan anggota kelompok wanita tani di Desa Banyuurip dan Desa Margorejo tidak ada yang memiliki kriteria pengetahuan yang rendah, karena kedua desa tersebut masih ada beberapa anggota yang berusia antara 25-39 tahun. Anggota yang berusia muda, masih mudah menyerap materi yang disampaikan, dan membantu sesama anggota lain yang berusia lebih tua untuk membantu memahami materi yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi.

Anggota kelompok wanita tani Desa Penambuhan memiliki pengetahuan dengan kriteria rendah yang paling banyak, hal ini dikarenakan anggotanya berusia diatas 40 tahun, banyak anggota yang tidak bisa baca dan tulis, sehingga mereka memilih mengkosongkan

jawaban. Selain itu, ada soal tes yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, sehingga responden terjebak dengan pilihan ganda dan sulit menjawab dengan benar. Secara keseluruhan rata-rata tingkat pengetahuan perempuan terhadap optimalisasi lahan pekarangan mencapai 64,78%, termasuk dalam kriteria sedang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah usia.

Selain usia faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman dan lingkungan. Dalam hal ini anggota KWT yang memiliki pengalaman melalui berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, kemudian anggota dapat menyelesaikan masalah dari pengalaman sebelumnya sehingga pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan suatu permasalahan yang sama. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Dalam hal ini anggota KWT yang memiliki pekarangan namun belum bisa memanfaatkan dengan maksimal, maka anggota tersebut akan tertarik dengan adanya kegiatan yang dapat menambah pendapatan dan meminimalkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan keluarganya, sehingga anggota tersebut mencari tahu cara untuk mengetahui pemanfaatan pekarangan. Lingkungan tersebut dapat menambah pengetahuan anggota.

Dengan pengetahuan yang baik diharapkan program pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 08/KPTS/RC.110/J/01/2017 tentang Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2017 disebutkan bahwa pekarangan adalah lahan yang ada disekitar rumah dengan batas pemilikan yang jelas (lahan boleh berpagar dan boleh tidak berpagar) serta menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan tempat memelihara berbagai jenis ternak dan ikan.

Pengetahuan yang baik juga akan memaksimalkan fungsi dari optimalisasi lahan pekarang itu sendiri seperti, (1) Pelestarian sumber daya alam, meningkatkan kesehatan lingkungan, menjaga kesuburan tanah,

mencegah erosi dan melindunginya secara hidrologis, memperbaiki ekosistem, dan merupakan paru-paru lingkungan, (2) Fungsi estetika: keindahan, kesejukan, dan kenyamanan, (3) Fungsi ekonomi (sumber pendapatan): lumbung hidup, warung hidup dan bank hidup, (4) Fungsi sosial: memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan agama, (5) Melindungi sumber plasma nutfah: timbulnya beraneka ragam tanaman (Soetomo dalam Ariyanti, 2018:17).

Pengetahuan perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan mendukung dan membantu kemampuan masing-masing individu untuk mengoptimalkan lahan pekarangan. Semakin besar pengetahuan atau pemahaman semakin baik pula hasil dari optimalisasi tersebut. Hal itu membuktikan bahwa, pengalaman dan penelitian yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak di dasari oleh pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan program pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 08/KPTS/RC.110/J/01/2017 tentang Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2017 disebutkan bahwa Pekarangan adalah lahan yang ada disekitar rumah dengan batas pemilikan yang jelas (lahan boleh berpagar dan boleh tidak berpagar) serta menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan tempat memelihara berbagai jenis ternak dan ikan.

Pengetahuan yang baik juga akan memaksimalkan fungsi dari optimalisasi lahan pekarang itu sendiri seperti, (1) Pelestarian sumber daya alam, meningkatkan kesehatan lingkungan, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi dan melindunginya secara hidrologis, memperbaiki ekosistem, dan merupakan paru-paru lingkungan, (2) Fungsi estetika: keindahan, kesejukan, dan kenyamanan, (3) Fungsi ekonomi (sumber pendapatan): lumbung hidup, warung hidup dan bank hidup, (4) Fungsi sosial: memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan agama, (5) Melindungi sumber plasma nutfah: timbulnya

beraneka ragam tanaman (Soetomo dalam Ariyanti, 2018:17).

Pengetahuan perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan mendukung dan membantu kemampuan masing-masing individu untuk mengoptimalkan lahan pekarangan. Semakin besar pengetahuan atau pemahaman semakin baik pula hasil dari optimalisasi tersebut.

2. Sikap Perempuan dalam Optimalisasi Lahan Pekarangan dan Pemanfaatan Potensi Bahan Pangan Lokal

Hasil penelitian diperkuat dengan hasil analisis data dari regresi berganda menunjukkan ada hubungan yang signifikan sikap perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, terbukti dengan signifikansi $0,00 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap terhadap optimalisasi lahan pekarangan akan memberikan dampak positif pada tujuan utama dari Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Desa Banyuwurip merupakan desa paling tinggi diantara kedua desa lain yang diteliti. Sikap dalam menanggapi lingkungan dipekarangan melalui kegiatan optimalisasi lahan pekarangan berbeda dengan desa yang lebih rendah. Sikap yang ditunjukkan dari hasil angket menunjukkan bahwa anggota KWT mau mengikuti kegiatan dengan senang hati tanpa paksaan, memberikan respon positif, menghargai antara anggota satu dan lainnya. Bertanggungjawab dengan kewajiban menjadi anggota.

Desa Margorejo merupakan desa yang lebih rendah daripada desa Banyuwurip dan lebih tinggi dari desa Penambuhan. Sikap dalam menanggapi lingkungan dipekarangan melalui kegiatan optimalisasi lahan pekarangan berbeda dengan desa yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi. Sikap yang ditunjukkan dari hasil angket menunjukkan bahwa anggota KWT mau mengikuti kegiatan dengan senang hati tanpa paksaan, memberikan respon positif, menghargai antara anggota satu dan lainnya. Tidak satu anggota yang memiliki sikap kurang baik.

Desa Penambuhan merupakan desa yang terendah daripada 2 desa lain yang diteliti. Sikap dalam menanggapi lingkungan dipekarangan melalui kegiatan optimalisasi lahan pekarangan

berbeda dengan desa yang lebih tinggi. sikap yang ditunjukkan oleh anggota dalam kegiatan optimalisasi cukup positif, karena dari hasil angket diketahui hampir dari anggota memiliki keanekaragaman tanaman di pekarangan.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden dapat memanfaatkan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, serta diversifikasi pangan, pengolahan hasil dan pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos. Selain itu, juga bertujuan mengembangkan sumber benih atau bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kondisi atau keadaan mental pada seseorang yang mendorong guna melakukan perbuatan dalam suatu kegiatan dengan menggunakan perasaan tertentu dalam menanggapi kondisi atau situasi tertentu di lingkungan sekitar mereka tinggal.

3. Perilaku Perempuan dalam Optimalisasi Lahan Pekarangan dan Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal

Perilaku merupakan rangsangan yang diterima seseorang dari luar subjek. Hasil analisis data dari hasil analisis regresi menunjukkan ada hubungan yang signifikan perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan, terbukti dengan signifikansi $0,00 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Artinya ada signifikansi yang baik antara variabel perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan membuat optimalisasi lahan pekarangan menjadi maksimal juga.

Perilaku perempuan yang menjadi anggota KWT tergolong dalam kriteria baik, hal tersebut ditunjukkan bahwa anggota KWT mampu melakukan kegiatan optimalisasi dan mengelola hasil dengan baik. Sebagian besar anggota KWT tersebut memiliki pengetahuan yang baik setelah adanya sosialisasi, tetapi pengetahuan saja belum cukup untuk menjadikan terbentuknya perilaku. Faktor internal dan faktor internal juga

mempengaruhi perilaku anggota. Faktor internal yakni motivasi dan minat dari diri masing-masing anggota, sedangkan faktor eksternal yakni keselarasan antara kebudayaan dan lingkungan sekitar atau sumber daya yang dapat diterima oleh masing-masing anggota.

Hal ini akan mewujudkan tercapainya kemandirian dan kedaulatan pangan pada masyarakat, lebih-lebih bagi kelompok wanita yang telah menjadi responden, mereka harus dimiliki kemampuan yang lebih dari kelompok wanita yang lain yang belum dijadikan responden, mereka harus mampu menciptakan lapangan untuk memproduksi aneka jenis pangan, dan dapat menjamin pemenuhan kebutuhan dan kecukupan pangan melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam, insani, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermutu dan bermartabat.

4. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Perempuan dalam Optimalisasi Lahan Pekarangan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku berpengaruh dalam optimalisasi lahan pekarangan. Besarnya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku perempuan terhadap optimalisasi lahan pekarangan sebesar 0,510. Ini berarti besarnya hubungan pengetahuan, sikap, perilaku terhadap optimalisasi lahan pekarangan adalah 51%. Sedangkan sebesar 49% merupakan faktor yang mempengaruhi optimalisasi lahan pekarangan diluar dari variabel penelitian.

Dengan kata lain bahwa, hubungan antara pengetahuan tinggi, sikap yang positif dan perilaku perempuan yang baik dalam optimalisasi lahan pekarangan terdapat hubungan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dari kriteria setiap variabel yang ada, serta hasil regresi yang diperoleh menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$. Dari hasil yang telah didapatkan kita bisa simpulkan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku perempuan dalam optimalisasi lahan pekarangan di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

Optimalisasi lahan sempit dan pekarangan dapat dilakukan dengan sentuhan inovasi

teknologi. Inovasi teknologi budidaya sayuran yang diperlukan pada masa kini dan mendatang adalah budidaya yang berwawasan lingkungan, tidak merusak lingkungan, dan produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Cara cerdas wirausaha tanaman sayuran lokal di lahan sempit dan pekarangan di antaranya dengan metode budidaya secara konvensional, organik, hidroponik, aeroponik, di pot atau *polybag*, dan vertikultur.

Optimalisasi lahan merupakan aplikasi program pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dibangun dengan prinsip pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, serta diversifikasi pangan, pengolahan hasil dan pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos.

Program KRPL direalisasikan melalui kelompok wanita tani dalam P2KP, yaitu optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan pengembangan usaha rumah tangga pengolahan pangan lokal berbasis tepung-tepungan. Tujuan dari kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan adalah mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kemauan kelompok wanita untuk memanfaatkan bahan pangan yang ada di pekarangan untuk diolah sebagai menu sehari-hari dan diolah untuk dipasarkan (Zabila, 2013). Program tersebut dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan, harus dimiliki kemampuan memproduksi aneka jenis pangan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan dan kecukupan pangan melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam, insani, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan perempuan di Desa Banyuurip rata-rata sebesar 69,6% (termasuk dalam kategori tinggi), rata-rata pengetahuan perempuan di Desa Margorejo sebesar 76,36% (termasuk dalam kategori tinggi), dan rata-rata pengetahuan perempuan di Desa Penambuhan sebesar 51,7% (termasuk dalam kategori sedang). Perbedaan kategori antara desa Banyuurip, Desa Margorejo, dan Desa Penambuhan dikarenakan usia masing-masing kelompok wanita tani setiap desa berbeda, semakin banyak yang berusia muda semakin tinggi pengetahuannya. Tingkat pengetahuan perempuan terhadap optimalisasi lahan pekarangan di Kecamatan Margorejo, dengan responden yang mempunyai kriteria tinggi sebanyak 33 orang, 35 orang dalam kriteria sedang, dan 2 orang dalam kriteria rendah, dengan rata-rata sebesar 64,78% (termasuk dalam kriteria sedang).

Sikap perempuan di Desa Banyuurip rata-rata sebesar 81,3% (termasuk dalam kategori baik), rata-rata sikap perempuan di Desa Margorejo sebesar 81,76% (termasuk dalam kategori baik), dan rata-rata sikap perempuan di Desa Penambuhan sebesar 84,6% (termasuk dalam kategori baik). Sikap tersebut dikarenakan adanya kesadaran dan dorongan dari sosialisasi yang sudah dilaksanakan. Sikap perempuan berpengaruh sebesar 80,15% (termasuk dalam kategori baik) terhadap optimalisasi lahan pekarangan di Kecamatan Margorejo.

Perilaku perempuan di Desa Banyuurip rata-rata sebesar 77,4% (termasuk dalam kategori baik), rata-rata perilaku perempuan di Desa Margorejo sebesar 63,27% (termasuk dalam kategori cukup baik), dan rata-rata perilaku perempuan di Desa Penambuhan sebesar 67,8% (termasuk dalam kategori cukup baik). Desa Banyuurip karena sudah menerapkan/ melakukan kegiatan optimalisasi sedangkan desa Margorejo dan desa Penambuhan memiliki perilaku sedang karena belum semua anggota melaksanakan kegiatan secara optimal. Perilaku perempuan berpengaruh sebesar 69,43%

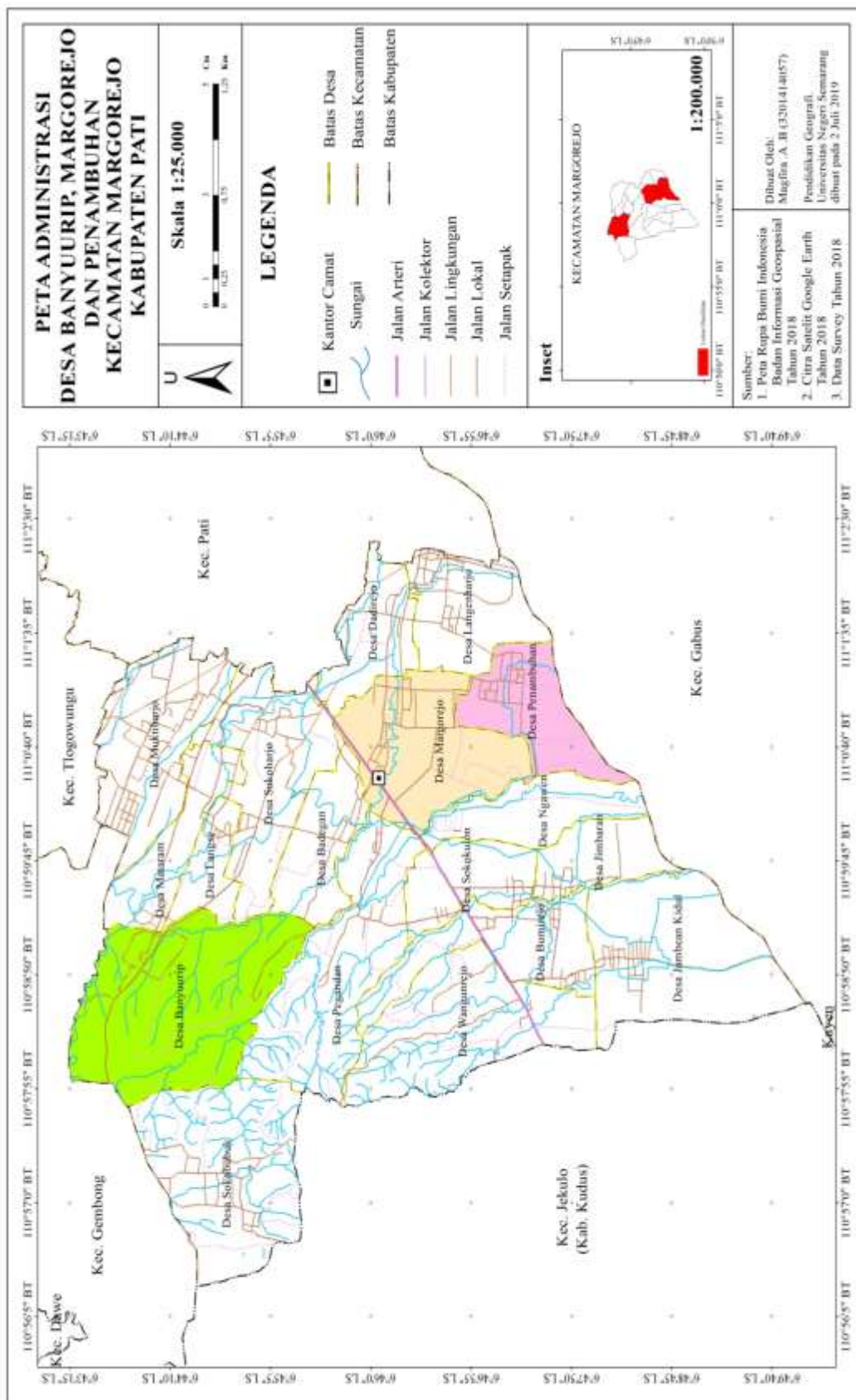
(termasuk dalam kategori cukup baik) terhadap optimalisasi lahan pekarangan di Kecamatan Margorejo.

Rata-rata kontribusi di desa Banyuurip menambah pendapatan sebesar 43,6% termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp537.896, di Desa Margorejo menambah pendapatan sebesar 36,0% termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp465.841, di Desa Penambuhan menambah pendapatan sebesar 31,6% termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp373.432. perbedaan dari banyaknya pendapatan yang didapat dari hasil optimalisasi dipengaruhi oleh luas lahan pekarangan yang dimiliki, keanekaragaman tanaman yang ditanam, dan hasil dari panen masing-masing tanaman. Sedangkan rata-rata pengeluaran di desa Banyuurip berkurang sebanyak 39,2% dan termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp132.250, di desa Margorejo berkurang sebanyak 35,5% dan termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp122.636, di desa Penambuhan berkurang sebanyak 37,1% dan termasuk dalam kriteria sedang dengan nominal sebesar Rp129.979. perbedaan berkurangnya pengeluaran setiap kelompok karena kebutuhan masing-masing individu dan banyaknya hasil yang sudah dijual. Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, perilaku perempuan mempunyai nilai R^2 sebesar 0,510, yang artinya sebesar 51% pengetahuan, sikap dan perilaku mempengaruhi optimalisasi lahan pekarangan diluar dari variabel penelitian. Sedangkan sebesar 49% merupakan faktor yang mempengaruhi optimalisasi lahan pekarangan diluar dari variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Vina. 2018. 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemanfaatan Pekarangan Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Ashari, Saptana, dan Basuki, T. 2012. *Potensi dan Prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk*

- mendukung ketahanan pangan*. Forum penelitian Agro Ekonoomi, Vol. 30, No.31 Hal 13-30.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2017. *Kecamatan Margorejo Dalam Angka Tahun 2017*. Pati: BPS Kabupaten Pati.
- Gaol, Jesika Lumban, Ventje V. Rantung, Benu Olfie. 2016. Perilaku petani sayur dalam pemanfaatan pupuk organik di kakaskasen kota tomohon. *Jurnal Agri-sosio Ekonomi Unsrat* Vol.12 No.3A.
- Haerudin.2010. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Educatio* Vol. 5 No. 1
- Hanifah, Vyta W., T. marsetyowati dan A. Ulpah. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Sayuran Rumah Tangga Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari di Provinsi Jawa Timur dan Sumatera Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 17, No. 2 Hal.144-153.
- Hardati, Puji. 2011. Transformasi Wilayah Urban.Kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*.Vol. 8, No.2 Hal 108-117. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Juhadi. 2007. Pola-pola pemanfaatan lahan dan degradasi lingkungan pada kawasan perbukitan. *Jurnal Geografi*. Vol.4 No.1 Hal: 11-24. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Metalisa, R., Amirudin Saleh, Prabowo Tjitoprato. 2014. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 10 No. 2. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Norival, Achmad. 2018. Perilaku Masyarakat di Bagian Tengah Batang Ino Terhadap Sampah di Nagaru Salimpung Kecamatan Salimpung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Buana* Vol. 2 No. 1. Padang: Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Siregar, Nomi Noviani dan Wahyuni, Sri. 20018. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*.Vol. 2 No. 1 Hal. 33-36. Medan: Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah.
- Suaedi, Nurhilal, dan Irmah Musindar. 2013. Peran Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Pangan. *Jurnal Perbal* Vol. 2 No. 3. Polopo: Fakultas Pertanian, Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Sukanata, I K., Dodi Budirokhman, dan Azy Nurmaulana. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Agrojati* Vol.28 No.1. Cirebon: Fakultas Pertanian, Unswagati.
- Suputra, Gusti Ngurah Y., I Gede Setiawan Adi Putra, dan I Dewa Putu Oka Suardi. 2016. Evaluasi Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Sejahtera di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* Vol. 5, No. 1. Denpasar: Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Suroso, H., Abdul Hakim, dan Irwan Noor. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal Wacana* Vol. 17, No. 1:10-14. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Suswono. 2013. *Membangun Asa Petani: Bunga Rampai Mentan Menyapa*. Biro Umum dan Hubungan Masyarakat Sekertariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Wulandari, Nindy Danisa.2016. 'Strategi Pengembangan Kelompok Wanita Tani Pada Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Kemandirian Pangan Rumah Tangga Di Desa Wonogiri Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Yulida, Roza. 2012. *Kontribusi Usahatanu Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Indonesian Journal of Agriculture Economics (IJAE) Vol. 3 No. 2: 135-154. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Zabila, Nadia. 2013. 'Persepsi dan Partisipasi Wanita Tani Dalam Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan (OPP) P2KP'. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian